

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperglikemia merupakan kondisi level glukosa dalam darah yang tinggi atau lebih dari 200 mg/dL dan menjadi salah satu tanda utama dari penyakit diabetes (Mustofa dkk., 2012; American Diabetes Association, 2014). Level glukosa darah yang tinggi, berbanding lurus dengan viskositas darah sehingga menyebabkan pergerakan darah menjadi lebih lambat dan suplai oksigen berkurang. Semakin tinggi konsumsi karbohidrat, maka level glukosa dalam darah juga semakin tinggi (Ugahari dkk., 2016; Veranita dkk., 2016). Apabila tidak ditangani dengan baik, maka kondisi hiperglikemia dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan pada mata, ginjal dan saraf. Selain itu, kondisi hiperglikemia merupakan gejala awal dari penyakit diabetes melitus (Yuniastuti dkk., 2018; Conrad, 2019).

Hiperglikemia dapat menimbulkan beberapa keluhan, diantaranya yaitu timbulnya luka yang sulit sembuh (Goldenberg dan Punthakee, 2013; Garcia, 2017; Iryani dkk., 2017). Apabila luka yang timbul tidak dirawat dengan baik, maka luka dapat menjadi ulkus, gangren, membusuk bahkan dapat berakhir dengan amputasi (PI dkk., 2015). Persentase menunjukkan bahwa sekitar 50-70% dari semua amputasi disebabkan oleh luka diabetes dan dilaporkan bahwa setiap 30 detik satu kaki diamputasi karena luka diabetes di seluruh dunia (Patel dkk., 2019).

Salah satu upaya untuk mencegah luka pada penderita diabetes semakin parah, maka digunakan obat antiseptik seperti *providone iodine* yang dapat mencegah serta mengatasi infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme. Akan tetapi apabila obat tersebut digunakan dalam jangka panjang, maka dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi pada kulit. Oleh karena itu perlu adanya pengobatan alternatif untuk membantu dalam proses penyembuhan luka, salah satunya yaitu dengan menggunakan ekstrak tanaman (PI dkk., 2015; Risa dkk., 2018).